

Tanggung Jawab Pendidikan Sosial Terhadap Anak dalam Islam (Analisis Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)

Yurisdilla Chumaira¹ Norhabibah²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia^{1,2}

Email: yurisdillachumaira@gmail.com¹ nrhabibah98@gmail.com²

Abstrak

Realitas membuktikan bahwa keselamatan masyarakat serta kekuatan bangunan dan kendalinya adalah tergantung pada keselamatan individu dan cara menyikapinya. Dari sinilah Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku. Di zaman sekarang banyak sekali terjadi kasus perilaku penyimpangan sosial anak di lingkungan masyarakat, sehingga dalam hal ini penting untuk diketahui dan dipahami oleh orang tua dan juga para pendidik terkait tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan sosial terhadap anak-anak mereka sesuai ajaran Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggung jawab pendidikan sosial terhadap anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengkajian kritis dan mendalam pada bahan-bahan pustaka yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tanggung jawab pendidikan sosial anak dalam Islam ada dua perkara penting, yakni: 1) Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, meliputi; a) Takwa, b) Persaudaraan, c) Kasih sayang, d) Itsar /Mengutamakan orang lain, e) Memaafkan orang lain, f) Keberanian. 2) Menjaga hak orang lain, meliputi; a) Hak orang tua, b) Hak kerabat, c) Hak tetangga, d) Hak guru, e) Hak teman, f) Hak orang yang lebih tua, g) Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat, h) Pengawasan dan kritik sosial.

Kata Kunci: Anak, Islam, Tanggung Jawab, Pendidikan Sosial.

Abstract

Reality proves that the safety of society and the strength of buildings and their control depend on the safety of individuals and how to respond to them. This is where Islam gives serious attention to children's education, both social and behavioral. Nowadays, there are many cases of children's social deviant behavior in society, so in this case it is important for parents and educators to know and understand the big responsibility in providing social education to their children according to Islamic teachings. The aim of this research is to determine the responsibility of social education for children in Islam according to Abdullah Nashih Ulwan. This research is a type of library research, namely research carried out through critical and in-depth study of library materials that are considered relevant to the research topic. As for the results of this research, it is known that the responsibility for children's social education in Islam consists of two important matters, namely: 1) Instilling the basics of noble psychology, including; a) Piety, b) Brotherhood, c) Compassion, d) Itsar / Putting others first, e) Forgiving others, f) Courage. 2) Protecting other people's rights, including; a) Rights of parents, b) Rights of relatives, c) Rights of neighbors, d) Rights of teachers, e) Rights of friends, f) Rights of older people, g) Obligation to implement social ethics, h) Supervision and social criticism.

Keywords: Children, Islam, Responsibility, Social Education.



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Abdullah Nashih Ulwan seorang tokoh pemikir kontemporer menaruh perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, hal ini terlihat dalam berbagai karya-karya beliau yang menunjukkan perhatian terhadap berbagai masalah pendidikan. Salah satunya adalah

kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Di dalam kitab ini, Abdullah Nashih Ulwan memaparkan dua hal utama yang terpecah lagi menjadi beberapa bagian penting sebagai sarana dasar tanggung jawab pendidikan sosial anak dalam Islam yang harus diberikan oleh orang tua dan pendidik. Dua hal utama terkait pendidikan sosial anak tersebut terdiri dari: 1) Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, meliputi; a) Takwa, b) Persaudaraan, c) Kasih sayang, d) Itsar /Mengutamakan orang lain, e) Memaafkan orang lain, f) Keberanian. 2) Menjaga hak orang lain, meliputi; a) Hak orang tua, b) Hak kerabat, c) Hak tetangga, d) Hak guru, e) Hak teman, f) Hak orang yang lebih tua, g) Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat, h) Pengawasan dan kritik sosial (Ulwan, 2020).

Perkara-perkara penting yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan menjadi hal yang harus dapat dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dan pendidik akan tanggung jawab pendidikan sosial terhadap anak. Hal tersebut hendaknya dijalankan oleh mereka dengan sebaik mungkin, karena di zaman sekarang banyak sekali terjadi kasus perilaku penyimpangan sosial anak di lingkungan masyarakat, sehingga dalam hal ini penting untuk diketahui dan dipahami oleh orang tua dan juga para pendidik terkait tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan sosial terhadap anak-anak mereka sesuai ajaran Islam. Pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecil untuk berpegang teguh pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Adapun tujuan sosial ini adalah agar seseorang anak bisa tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu untuk berinteraksi sosial dengan baik, beradab, matang, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana (Ulwan, 2020).

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Bahkan, ini merupakan bagian dari pendidikan keimanan, moral maupun jiwa. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh kepada etika, kritik, sosial, keseimbangan akal, politik, dan interaksi yang baik bersama orang lain. Disisi lain, realitas juga membuktikan bahwa keselamatan masyarakat serta kekuatan bangunan dan kendalanya adalah tergantung pada keselamatan individu dan cara menyikapinya. Dari sinilah Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku anak. Dengan demikian, tatkala mereka telah terdidik dan terbentuk, mereka akan mengarungi kehidupan dengan memberikan gambaran sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang, cerdas, dan bijaksana. Sehingga di masa depan mereka dapat mengarungi kehidupan dan menghadapi tantangan sosial untuk bertingkah laku dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu, hendaklah para pendidik dan orang tua berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan sosial anak dengan cara yang benar. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan andil di dalam membina masyarakat Islam dengan sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, lurus, Islami, dan tinggi (Ulwan, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengkajian kritis dan mendalam pada bahan-bahan pustaka yang dianggap relevan (Sari & Asmendri, 2020). Pengumpulan data ini berkenaan dengan serangkaian kegiatan yang didapat dari metode pengumpulan data pustaka, peneliti membaca, menelaah, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang didapatkan (Hamzah, 2020). Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dan terjemahannya, serta berbagai karya literatur yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku, makalah, dan artikel jurnal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini menggunakan metode deskriptif-analisis (Darmalaksana, 2020). Dalam mendeskripsikan hal yang berkaitan dengan pokok penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang berkaitan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penanaman Dasar-dasar Kejiwaan yang Mulia Takwa

Takwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi Allah dan takut kepada-Nya, takut akan azab dan siksa-Nya, dan rakus akan ampunan dan pahalanya. Sehingga ayat Al-Qur'an sendiri telah banyak yang menyebutkan perihal keutamaan tentang ketakwaan, perintah untuk anjuran berhias dengannya. Takwa kepada Allah, di samping bisa memenuhi hati seorang mukmin dengan rasa takut kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya adalah sumber keutamaan sosial. Hal tersebut juga menjadi jalan untuk menghindari kemaksiatan, kejahatan, dosa-dosa sekaligus sebagai sarana pertama yang didapati kesadaran dalam individu untuk masyarakatnya dan setiap siapa saja yang ditemui dari makhluk hidup.

Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan mendalam akan kelembahlembutan, kecintaan, dan penghormatan kepada siapa saja yang terikat kepadanya karena aqidah Islam, keimanan, dan ketaqwaan. Rasa persaudaraan yang jujur ini akan melahirkan kelembahlembutan yang sebenarnya pada diri seseorang yang dapat membentuk sikap positif, menolong, dan mendahulukan orang lain, berkasih sayang, dan memaafkan. Islam telah mengusung nilai persaudaraan karena Allah serta menjelaskan tuntutan dan konsekuensinya dalam banyak ayat dan hadits. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10 dan Ali Imran ayat 103:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya:

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk".

Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan yang bisa menumbuhkan perasaan simpati kepada orang lain dan lemah lembut kepada orang lain. Kasih sayang menjadi perasaan yang membuat orang mukmin menjauhkan diri dari tindakan menyakiti perasaan orang lain, kejahatan, serta menjadi sumber

kebijakan dan keselamatan atas manusia seluruhnya. Kasih sayang mencakup hubungan baik dengan sesama manusia bahkan kepada binatang sekalipun. Sehingga seorang mukmin sudah semestinya mengasihi dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Itsar (Mengutamakan Orang Lain)

Itsar adalah perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri untuk kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat. Itsar adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah SWT. Tentu sikap ini menjadi dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran iman, kejernihan sanubari, dan kesucian diri. Selain itu, itsar juga menjadi penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia. Al-Qur'an sendiri telah menyoroti tentang kaum Anshar mereka adalah kumpulan masyarakat Islam berkaitan dengan gambaran persaudaraan, persamaan, itsar, kemuliaan, dan kelembutan pada diri mereka, seperti dalam Q.S Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

Artinya:

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Memaafkan Orang Lain

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi meskipun orang lain memusuhi. Memberi maaf dengan makna dan syarat ini adalah pekerti yang baik dalam menunjukkan keimanan yang tertanam dan adab dalam Islam yang luhur. Al-Qur'an juga memberikan perhatian terhadap persoalan ini dalam Q.S Al-Baqarah ayat 237:

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٧

Artinya:

"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan".

Keberanian

Keberanian adalah kekuatan jiwa yang luarbiasa dan didapatkan oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa. Sifat ini tumbuh dan konsisten dirinya terhadap kebenaran, keyakinannya terhadap kebenaran dan kehidupan yang akan abadi. Sehingga orang tua dan pendidik, terutama para ibu wajib menanamkan di dalam diri

anak aqidah keimanan dan ketaqwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, nilai-nilai kasih sayang dan kelembutan, jiwa pantang menyerah, keberanian demi kebenaran, dan lainnya.

Menjaga Hak Orang Lain

Berikut ini beberapa hak-hak sosial yang harus ditanamkan pada anak-anak sehingga bisa terbiasa dan mampu melaksanakannya dengan baik yakni:

Hak Orang Tua

Hak yang sangat penting untuk dijaga oleh pendidik adalah mengenalkan kepada anak tentang hak kedua orang tua. Hal ini terwujud dalam bentuk berbuat baik kepada keduanya, menaati, berbakti, melayani, mengasuh di saat tua, tidak meninggikan suara di atas suara keduanya, mendoakan orang tua jika telah tiada, dan lainnya yang diwajibkan untuk beradab sesuai dengan perintah Islam. Berikut ini beberapa wasiat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW terkait berbuat baik kepada orang tua, sehingga para pendidik hendaknya mengajarkan kepada anak-anak untuk mengarahkan sejak kecil antara lain:

- 1) Ridha Allah berada dalam keridhaan kedua orang tua
- 2) Berbuat baik kepada keduanya lebih diutamakan daripada *ihad fii Sabilillah*
- 3) Mendoakan orang tua setelah tiada dan memuliakan teman dekatnya
- 4) Mendahulukan bakti kepada ibu terlebih dahulu kemudian kepada bapak
- 5) Adab berbakti kepada kedua orang tua dan jangan pernah durhaka

Hak Kerabat

Kerabat disini adalah orang-orang yang terikat oleh hubungan kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan, diantaranya adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibi dari pihak ayah serta dari pihak ibu, keponakan dari saudara laki-laki, keponakan dari saudara perempuan, dan seterusnya. Mereka dalam istilah syar'i disebut *arham* karena dua sebab yaitu: Kata *Ar-Rahm* diambil dari kata *Ar-Rahman* yang pengambilan kata tersebut diambil sebagai motivasi untuk berkasih sayang kepada mereka yang mempunyai pertalian kerabat dan nasab. Kerabat menjadi turunan dari silsilah asalnya sebagai penisbatan seseorang. Istilah yang dimaksudkan Nabi Muhammad SAW dalam petunjuknya yang mulia tentang kewajiban menyambung hubungan kekeluargaan serta larangan memutuskannya. Hal ini menjadi faktor internal yang dapat menggerakkan rasa persaudaraan dan kasih sayang kepada kerabat.

Setelah hak-hak tersebut dipenuhi, maka para pendidik hendaknya memberikan pemahaman kepada anak sejak usia *tamyiz* akan hak-hak kerabat. Dengan demikian, dalam diri anak akan tumbuh kepedulian terhadap orang lain dan tertanam rasa kasih sayang kepada sanak saudara. Sehingga ketika anak-anak memasuki masa akil baligh, mereka bisa melaksanakan kewajiban dengan berbuat baik, berkasih sayang, dan menghormati orang lain dengan baik. Al-Qur'an sendiri telah mengajarkan untuk menjalin silaturahmi dan melarang memutuskan hubungan tersebut, seperti yang terdapat dalam Q.S Ar'Rad ayat 2:

وَالَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ
٢٥

Artinya:

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-

orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)”.

Orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan disetarakan dengan orang yang berbuat zhalim, sehingga pendidik hendaknya menerangkan kepada peserta didik terkait akibat negatif dari memutuskan hubungan kekeluargaan, namun menyambung silaturahmi juga memiliki beberapa keutaman yang harus diajarkan kepada anak-anak oleh para pendidik diantaranya:

- 1) Silaturahmi merupakan bentuk keimanan kepada Allah SWT dan hari kiamat.
- 2) Silaturahmi dapat memperpanjang umur, melapangkan rezeki, dan menghindarkan dari kematian yang buruk.
- 3) Silaturahmi dapat memakmurkan negeri dan mengembangkan harta benda.
- 4) Silaturahmi sebagai penghapus dosa dan kesalahan, serta mempermudah perhitungan amal di akhirat, dan memasukkan pelakunya ke dalam surga.
- 5) Orang yang bersilaturahmi akan diangkat ke derajat yang tinggi pada hari akhir.

Apabila para pendidik mengajarkan keutaman-keutamaan ini kepada anak, maka akan muncul dalam diri peserta didik rasa kasih sayang kepada para kerabat dan menyambung hubungan kekeluargaan. Dengan demikian, anak akan mengetahui keutamaan kerabatnya, mampu memenuhi hak-hak sebagai anak, mau bergaul dengan mereka dalam sedih maupun senang serta mengentaskan mereka dari bencana kekafiran.

Hak Tetangga

Hak tetangga merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Tetangga merupakan mereka yang tinggal di sekitar anda dengan jarak empat puluh rumah dari segala arah. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan. Adapun dalam Islam sendiri terdapat empat hak yang harus diberikan kepada tetangga yaitu:

- 1) Tidak menyakiti tetangga. Pengertian menyakiti itu bermacam-macam seperti berzina, mencuri, menghina, mencaci maki, dan melempar kotoran. Tindakan yang paling berbahaya adalah mencuri, berzina, dan pelanggaran kehormatan.
- 2) Melindungi tetangga. Melindungi tetangga dan mencegah diri dari berbuat zhalim kepadanya merupakan pancaran kesucian jiwa, bahkan akhlak yang paling mulia. Kemuliaan akhlak seseorang terlihat pada kesediannya membantu meringankan musibah yang menimpa tetangganya.
- 3) Berbuat baik kepada tetangga. Berbuat baik kepada tetangga tidak sekedar mencegah dari tindakan aniaya atau perlindungan baginya dari tangan-tangan zhalim, tetapi mencakup sikap yang baik dan ramah kepadanya. Misalnya memberi ucapan selamat ketika sedang berbahagia, menjenguknya ketika sakit, mengucapkan salam, menunjukkan kepada hal yang bermanfaat bagi agama dan dunianya.
- 4) Menanggung kesusahan tetangga. Sebuah keutamaan apabila seseorang bisa menanggung kesusahan tetangganya. Selain itu, juga menjadi keutamaan apabila menolongnya dari tangan-tangan jahat, begitu pula apabila seseorang berhubungan baik dengan tetangganya. Selain itu, memaafkan kesalahan, kekeliruan, dan perbuatan buruk, baik yang tidak disadari maupun yang telah disesali.

Hak Guru

Di antara hak-hak penting dalam bermasyarakat yang harus diperhatikan dan diingat oleh setiap pendidik adalah mendidik anak supaya hormat kepada guru dan melaksanakan hak-haknya. Dengan demikian, anak akan tumbuh dengan akhlak yang tinggi terhadap orang yang

mengarahkan dan mendidik mereka. Terlebih lagi guru tersebut orang yang shalih, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Nabi Muhammad SAW telah berwasiat agar para pendidik dalam menghormati para ulama dan guru. Hal tersebut agar manusia mengetahui keutamaan para ulama. Selain itu agar murid mampu menunaikan hak-hak ulama dan sopan kepada mereka. Wasiat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya seorang murid bersikap tawaduk kepada gurunya, tidak menyelisihi pendapat dan arahnya. Murid selalu patuh sebagaimana orang yang sakit patuh terhadap saran dokter.
- 2) Hendaknya seorang murid melihat gurunya dengan hormat dan meyakini bahwa gurunya mempunyai kedudukan yang sempurna. Hal tersebut akan membantunya untuk memudahkan mengambil manfaat dari gurunya.
- 3) Seorang murid harus mengetahui kewajibannya terhadap guru dan tidak melupakan jasanya, serta hendaknya duduk sopan di depan guru dengan benar dan bersikap tenang, tawaduk, dan penuh kehormatan.
- 4) Bersikap sabar kepada gurunya yang bersikap keras dan kasar. Murid seharusnya bisa menjadikan perangai keras tersebut sebagai penghalang dalam mengambil manfaat darinya.
- 5) Seorang murid tidak boleh masuk ke ruang khusus bagi gurunya kecuali dengan izinnya, baik guru tersebut sedang sendirian atau sedang bersama dengan orang lain.
- 6) Apabila seorang murid mendengarkan gurunya menyebutkan dalil sebuah hukum, suatu hal yang bermanfaat, menceritakan sebuah kisah atau mendengarkan sebuah sya'ir hafalannya, maka dengarkanlah dengan penuh perhatian, merasa membutuhkan dan gembira seakan-akan dia belum pernah mendengarkannya sama sekali.

Itulah beberapa adab-adab yang harus diajarkan oleh pendidik terhadap anak-anak agar menjadi pembelajaran yang mulia dan memberikan hak-hak dalam bermasyarakat yang baik. Sehingga ketika mereka sudah terdidik, maka mereka bisa menjalankan kewajiban tersebut dengan tumbuh menjadi seseorang yang dapat menjalankan hak-hak dengan baik.

Hak Teman

Perkara yang sangat penting untuk diberikan oleh para pendidik kepada anak-anak adalah memilihkan teman yang beriman dan shalih untuknya. Teman yang shalih mempunyai pengaruh yang besar dalam menjaga anak-anak agar tetap istiqomah, shalih, dan lurus akhlaknya. Terdapat beberapa kewajiban utama yang harus diajarkan kepada anak untuk memenuhi hak-hak teman antara lain:

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu, serta mengucapkan selamat atas kesuksesannya dan pada hari raya
- 2) Menjenguknya ketika sakit
- 3) Mendoakannya ketika bersin
- 4) Menolongnya ketika susah
- 5) Memenuhi undangannya apabila diundang
- 6) Saling memberi hadiah pada waktu-waktu tertentu

Masyarakat Islam sangat membutuhkan para pendidik dan orang tua yang menanamkan dasar-dasar pendidikan dan akhlak yang lurus kepada anaknya sejak usia dini. Dengan demikian, anak akan tumbuh di atas sifat-sifat yang mulia dan menjauhi sifat egois.

Hak Orang yang Lebih Tua

Lebih tua yang dimaksud disini adalah orang yang lebih tua umurnya, lebih banyak

ilmunya, lebih tinggi ketaqwaannya dan kedudukannya daripada kita. Apabila mereka termasuk golongan orang yang ikhlas dan meninggikan syari'at Allah SWT, maka kita wajib mengetahui keutamaannya, menunaikan haknya dan menghormatinya. Hal ini merupakan implementasi perintah Allah SWT yang telah memperkenalkan keutamaan mereka kepada masyarakat. Berikut ini beberapa ajaran dari Nabi Muhammad SAW tentang persoalan memberikan hak orang yang lebih tua antara lain:

- 1) Menempatkan orang yang lebih tua pada posisi yang selayaknya, serta mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala urusan.
- 2) Mengingat anak kecil yang meremehkan orang yang lebih tua. Penghormatan kepada orang yang lebih tua memiliki sifat-sifat utama dalam kehidupan sosial dan agama. Itulah sebabnya, para pendidik hendaknya menghiasi akhlak anak didiknya dan menyuruhnya berbuat seperti hal tersebut, sifat-sifat utama tersebut yakni: Malu; Berdiri untuk menyambut orang yang datang; Mencium tangan orang yang lebih tua.

Kewajiban Melaksanakan Etika Bermasyarakat

Salah satu kaidah yang diajarkan oleh Islam dalam pendidikan anak di masyarakat adalah membiasakan mereka untuk berkomitmen pada etika umum dalam bermasyarakat dan membentuk akhlak keribadiannya sejak dini dengan dasar-dasar pendidikan yang baik. Adapun beberapa etika yang sangat penting diajarkan kepada anak dalam melaksanakan kewajiban bermasyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Etika Ketika Makan dan Minum. Beberapa etika yang dapat dilakukan ketika makan dan minum antara lain: Membasuh tangan sebelum dan sesudah makan; Membaca *basmallah* dan *hamdallah* sebelum dan sesudah makan serta minum dengan tiga tegukan; Tidak mencela makanan yang telah dihidangkan, tidak makan dengan bersandar, dan tidak menyia-nyaiakan nikmat; Makan dengan tangan kanan dan mengambil yang terdekat; Tidak makan dengan bersandar; Disunahkan memuji makanan yang dihidangkan dan mendoakan tuan rumah rumah setelah makan; Disunahkan mendoakan tuan rumah setelah makan; Disunahkan minum dan makan dengan duduk; Tidak memulai makan ketika ada yang lebih tua usianya; Tidak menyia-nyaiakan nikmat; Makruh minum dari mulut bejana; Makruh meniup air minum; Haram minum dari bejana yang terbuat dari emas atau perak; Tidak boleh kekenyangan makan dan minum
- 2) Etika Memberi Salam. Ada beberapa etika khusus berkaitan dengan mengucapkan salam kepada orang lain. Para pendidik hendaknya mengajarkan kepada anak didik secara bertahap dalam mengajarkan etika tersebut adalah: Menyampaikan bahwa Islam memerintahkan kita mengucapkan salam; Mengajarkan cara mengucapkan salam dan etika salam kepada anak didik; Melarang pengucapan salam yang sifatnya meniru orang kafir; Mengajarkan bahwa menjawab salam dari nonmuslim cukup dengan ucapan *wa'alaikum* (Semoga kecelakaan ditimpakan kepada kalian); Para pendidik harus memulai memberikan salam kepada anak-anak; Mengajarkan bahwa memulai salam hukumnya sunah dan menjawabnya wajib
- 3) Etika Meminta Izin. Ada beberapa etika khusus ketika meminta izin. Para pendidik hendaknya mengajarkannya kepada anak didik sebagai bentuk melaksanakan perintah Allah SWT seperti dalam Q.S An-Nur ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيْسَ عَلَيْكُمُ الدِّينُ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثٌ مَرَّةٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ada beberapa etika yang berkaitan dengan meminta izin yaitu: Mengucapkan salam sebelum meminta izin dan berbalik dari pintu ketika meminta izin; Hendaknya memberitahukan nama, sifat atau panggilannya kepada yang meminta izin; Hendaknya meminta izin sebanyak tiga kali dan tidak mengetuk pintu dengan keras; Hendaknya segera pulang apabila tuan rumah memerintahkan pulang

- 4) Etika dalam Bermajelis. Ada etika khusus dalam majelis yang harus diajarkan oleh para pendidik kepada anak didik yaitu: Berjabat tangan dengan orang yang ditemui di majelis. Duduk di tempat yang telah disediakan tuan rumah untuknya dan duduk sejajar dengan hadirin, bukan di tengah-tengah mereka. Tidak duduk di antara dua orang kecuali atas izinnya. Orang yang baru datang duduk di tempat yang terakhir. Tidak berbisik-bisik dengan orang ketiga dalam sebuah majelis, tanpa melibatkan orang kedua. Siapa yang meninggalkan majelis karena suatu kebutuhan kemudian kembali, ia berhak atas tempat duduk sebelumnya. Meminta izin ketika hendak meninggalkan majelis dan membaca doa kafaratul majelis.
- 5) Etika Berbicara. Etika sosial yang harus mendapatkan perhatian khusus oleh para pendidik dalam mendidik anak sejak usia dini adalah etika dalam berbicara yaitu: Berbicara dengan bahasa yang fasih dan dengan perlahan-lahan. Dilarang memaksa diri untuk berbicara secara fasih dan berbicara sesuai kekuatan akal lawan bicara. Jangan mempersingkat pembicaraan atau memperpanjang serta memperhatikan orang yang berbicara. Pembicara hendaknya menghadap seluruh hadirin dan memberikan senyuman kepada hadirin selama berbicara dan setelahnya.
- 6) Etika Bergurau. Ada beberapa etika ketika bergurau dengan sesama agar mengetahui batasannya yaitu: Tidak terlalu berlebihan dalam bercanda dan tidak menyakiti orang lain dengan candaan Menghindari kebohongan dan perkataan sia-sia
- 7) Etika mengucapkan Selamat. Anak didik harus mengetahui etika dan adab ketika memberikan selamat sehingga mereka tumbuh dengan jiwa sosial dan kuatnya persaudaraan dengan siapa seseorang tersebut bergaul yaitu: Menampakkan kegembiraan ketika mengucapkan selamat; Mengucapkan selamat dengan menggunakan bahasa yang lembut dan sesuai
- 8) Etika Menjenguk orang sakit. Ada beberapa etika ketika menjenguk orang yang sedang sakit yaitu: Bersegera menjenguk orang yang sakit; Lama dan tidaknya waktu menjenguk tergantung keadaan orang yang sakit; Mendoakan orang yang sakit ketika berkunjung; Disunahkan menanyakan keadaan orang yang sakit kepada keluarganya dan disunahkan orang yang menjenguk duduk di samping kepala si sakit; Disunahkan menenangkan si sakit dengan kesembuhan atau umur yang panjang dan meminta doa kepada si sakit; Menuntun pengucapan syahadat ketika ajal hampir tiba

- 9) Etika Takziah. Ada beberapa etika dan adab dalam bertakziah yaitu: Mengucapkan kalimat sesuai atsar; Disunahkan membuat makanan untuk keluarga yang ditinggalkan; Menunjukkan bela sungkawa kepada orang yang tertimpa musibah dan menasehati mereka ketika melihat kemungkaran
- 10) Etika ketika Bersin dan Menguap. Adapun etika ketika bersin adalah sebagai berikut: Mengucapkan *hamdallah* sebagai permintaan hidayah dan rahmat; Tidak mendoakan orang yang bersin, jika tidak mengucapkan *hamdallah*; Meletakkan tangan atau sapu tangan pada mulut dan berusaha meredam suaranya; Mendoakan orang yang bersin sampai tiga kali dan mendoakan orang kafir yang bersin dengan kalimat “Semoga Allah memberi petunjuk”; Dilarang mendoakan gadis yang bukan mahram ketika ia bersin. Sedangkan etika ketika menguap adalah sebagai berikut: Mencegah menguap semampunya; Berusaha mencegah menguap dengan tangan; Makruh mengeraskan suara ketika menguap

Pengawasan dan Kritik Sosial

Salah satu fondasi sosial yang penting dalam membentuk akhlak dan jiwa sosial pada anak-anak adalah membiasakan sejak usia dini melakukan pengawasan dan kritik sosial yang membangun. Pengawasan dan kritik ini diterapkan pada setiap orang yang menjadi lingkungan pergaulan anak didik serta tempat mereka tumbuh dan berkembang. Selain itu, setiap orang yang menyelewang harus segera diluruskan. Berikut ini adalah fondasi penting dan tahapan dalam membangun jiwa anak untuk melakukan kritik sosial dan menjaga opini publik yang bisa dilakukan orang tua dan juga pendidik untuk melaksanakan kewajiban mereka dalam mendidik generasi muda: Menjaga opini publik merupakan tugas sosial; Prinsip-prinsip yang harus dijaga, yakni: Adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan; Kemungkaran yang diingkari adalah sesuatu yang disepakati kemungkaran; Bertahap dalam mencegah kemungkaran; Hendaknya bersikap ramah dan berakhlak baik; Sabar menghadapi ujian. Senantiasa mengingatkan dengan sikap para salaf. Perilaku sosial merupakan suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan sekitar khususnya manusia lainnya, di dalamnya terjadi aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain agar sesuai dengan tuntutan sosial (Maisah, 2013). Hal ini juga mengacu bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang posisinya tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sehingga manusia pada umumnya selalu membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi dan saling bekerja sama dalam menjalani kehidupan ini. Kebutuhan sosial untuk hidupnya agar berkelompok dengan orang lain.

Manusia juga memiliki kebutuhan untuk mencari partner, sahabat, dan lainnya untuk bisa menjalin hubungan. Pada kehidupan bermasyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Fatimah, 2010). Hubungan sosial ini tampaknya sangat diprioritaskan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Berangkat dari kehidupan manusia yang tidak lepas dari kehidupan sosialnya, maka wadah pertama untuk membentuk perilaku sosial adalah di dalam keluarga. Hal ini juga tertuju pada pembentukan perilaku sosial anak yang dapat dilakukan pembiasaan edukatif agar dia tumbuh dan berkembang menjadi makhluk sosial yang baik. Persoalan demikian didasarkan dengan alasan bahwa keluarga merupakan tempat yang penting dan sentral dalam peletakan dasar pendidikan sosial anak. Selain itu, keluarga juga merupakan lembaga sosial yang paling kecil minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak sehingga kebiasaan edukatif sangat perlu dibentuk dari kehidupan keluarga (Mansyur, 1977). Kebiasaan edukatif menjadi kebiasaan sekaligus pendidikan yang baik dalam diri seseorang, khususnya pada konteks pembahasan ini terkait dengan kebiasaan edukatif yang dapat membentuk perilaku sosial anak dalam kehidupan bermasyarakat. Sebelum membahas terkait dengan kebiasaan-kebiasaan edukatif yang diberikan, penting kiranya diketahui cara yang dapat dilakukan untuk membentuk perilaku seseorang. Seperti yang disampaikan oleh Bimo Walgito mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: (Bimo, 2001)

1. Pembentukan perilaku melalui kebiasaan yakni dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat khususnya.
2. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model, contoh dan teladan yang baik. Misalnya keberadaan orang tua yang menjadi contoh yang baik terhadap anak-anaknya.
3. Pembentukan perilaku dengan pengertian yakni dengan cara sesuai dengan teori yang disertai dengan pengertian dan pemahaman, bukan hanya sekedar mempraktikkan perilaku saja.

Selain itu, berkaca dari yang disampaikan oleh Susanto bahwa beberapa sikap yang perlu diberikan untuk membentuk perilaku sosial anak di antaranya: (Susanto, 2015)

1. Empati merupakan sikap kepedulian kepada sesama yang sedang kesusahan dan terdorong perasaan dan sikap untuk membantu.
2. Murah hati terhadap sesama merupakan sikap yang menjadi kemampuan untuk berbagi dan memberi sesuatu kepada orang lain.
3. Kerja sama, melaluinya tercipta rasa satu kesatuan yang saling bersinergi untuk bekerja secara kelompok dan mencapai tujuan secara bersama-sama.
4. Kasih sayang, sikap tersebut menimbulkan tindakan peduli dan membantu orang lain yang membutuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelaahan mendalam yang penulis lakukan pada bagian kedua pasal 6 di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al Islam* karya Abdullah Nashih 'Ulwan sebagaimana paparan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa poin penting yang dapat dijadikan acuan sebagai pedoman untuk orang tua dan pendidik dalam memberikan pendidikan sosial terhadap anak dalam Islam meliputi 2 hal penting yang harus diajarkan kepada anak, yaitu; Abdullah Nashih 'Ulwan menekankan bahwa pendidikan sosial anak dimulai dari penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang terdiri dari: Takwa; Persaudaraan; Kasih sayang; Itsar /Mengutamakan orang lain; Memaafkan orang lain; Keberanian. Setelah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia kepada anak, maka Abdullah Nashih 'Ulwan memberikan pedoman untuk mengajarkan menjaga hak orang lain, yang terdiri dari: Hak orang tua; Hak kerabat; Hak tetangga; Hak guru; Hak teman; Hak orang yang lebih tua; Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat; Pengawasan dan kritik sosial. Dengan adanya pedoman tersebut, diharapkan para orang tua dan pendidik dapat memberikan tanggung jawab pendidikan sosial terhadap anak sesuai ajaran Islam, sehingga anak akan tumbuh dengan jiwa sosial yang baik di lingkungan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amaliati, Siti. (2020). Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam untuk “Kidz Jaman Now”. *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2 (2).
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As-Sabatin Najah. (2013). *Dasar-dasar Mendidik Anak Usia 1-10 Tahun*, Bogor: Al Ashar Freshzone Publishing.
- Bimo, Walgito (2001). *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi.
- Darajat, Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Pre-print Digital Library.
- Departemen Agama RI . (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hasnawati, H. (2019). Urgensi Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 2(2), 19-29.
- Joesoef, Solaeman. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Langgulong, Hasan. (1988). *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: al-Husna.
- Lewis, Barbara A. (2004). *Character Building untuk Anak-anak*. Batam: Karisma Publishing.
- Ma'ruf, M. dan Ira Misraya. (2020). Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (Study Analisis Kitab *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lit-Tifl*). *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6 (1).
- Mahfudh, M.A. Sahal. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maisah. (2013). *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Mansyur, M.Cholil. (1977). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujib, Abdul & Yusuf Mudzakir (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, Abuddin. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurseno. (2004). *Sosiologi*. Solo: Tiga Serangkai Mandiri.
- Pajarianto, H., & Mahmud, N. (2019). Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(2), 254-266.
- Rofhidah, Siti. (2007). *Membentuk Anak Shaleh; Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh*. Ciputat: Wadi Press.
- Ruslan, Utsman Abdul Mu'iz. (2000). *Pendidikan Politik Ikhwa nul Muslimin*. Solo: Era Intermedia.
- Sari, Milya & Asmendri, (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6 (1).
- Shihab, Quraish. (1998). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Susanto, Ahmad Susanto. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Hafidh. (2006). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: All Tishom Cahaya Umat.
- Syafaruddin dkk. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
Ulwan, Abdullah Nashih. (2020). *Tarbiyatul Aulad fi al Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*.
Solo: Insan Kamil. Penerjemah: Arif Rahman Hakim.